

Membangun Sinergi Pendidikan, Penelitian dan Praktik Arsitektur dalam Mewujudkan Hunian Kolektif Islami Berkelanjutan

Dian Nafiatul Awaliyah¹

¹ Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Fatah

¹ Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email korespondensi: dianawaliyah1@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas pentingnya sinergi antara pendidikan, penelitian dan praktik arsitektur dalam membangun ekosistem arsitektur berkelanjutan untuk hunian kolektif Islami. Latar belakang kajian ini berangkat dari meningkatnya kebutuhan masyarakat muslim akan hunian yang tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman serta tanggap terhadap tantangan lingkungan perkotaan. Metode yang digunakan berupa studi kasus hunian kolektif Islami di Indonesia, pendekatan *participatory action research* (PAR) melalui studio kolaboratif antara mahasiswa, akademisi, praktisi serta wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan, riset dan praktik nyata menghasilkan rancangan hunian yang menggabungkan prinsip keberlanjutan—seperti efisiensi energi, pengelolaan air dan material ramah lingkungan—dengan nilai-nilai Islami seperti privasi, ruang komunal dan spiritualitas. Sinergi ini juga terbukti meningkatkan kompetensi mahasiswa, memperkaya relevansi riset dan mendorong praktik arsitektur yang lebih kontekstual. Kesimpulannya, ekosistem arsitektur berkelanjutan bagi hunian kolektif Islami hanya dapat terwujud melalui kolaborasi lintas sektor yang terstruktur, dukungan kebijakan, serta keterlibatan aktif komunitas. Dengan demikian, sinergi ini tidak hanya menjawab isu ekologis perkotaan, tetapi juga memperkuat identitas spiritual dan sosial masyarakat Muslim di tengah dinamika kota modern.

Kata-kunci : sinergi arsitektur; pendidikan arsitektur; hunian kolektif islami; keberlanjutan; ekosistem urban

Pengantar

Krisis lingkungan global, urbanisasi yang kian masif, serta tantangan perubahan iklim telah menuntut dunia arsitektur untuk bertransformasi. Isu keberlanjutan bukan lagi sekadar wacana, melainkan menjadi kerangka moral, etis dan teknis yang harus di internalisasi dalam setiap proses perancangan bangunan. Disisi lain, ditengah masyarakat muslim, kebutuhan akan hunian yang tidak hanya layak secara fisik tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman kian mendesak. Konsep hunian kolektif Islami muncul sebagai jawaban atas kebutuhan komunitas Muslim urban yang mendambakan ruang tinggal yang mendukung harmoni sosial (*ukhuwah*), keberlanjutan ekologis (*rahmatan lil 'alamin*), serta praktik spiritual sehari-hari.

Namun, mewujudkan visi besar ini bukan perkara sederhana. Terdapat jurang yang lebar antara pengetahuan yang diajarkan di bangku kuliah, hasil riset akademik dan praktik arsitektur di lapangan. Banyak temuan riset berakhir di rak perpustakaan atau jurnal ilmiah tanpa pernah diterapkan secara konkret. Sementara itu, dunia praktik kadang terlalu pragmatis, menomorsatukan efisiensi biaya dan kecepatan pembangunan, seringkali mengorbankan aspek keberlanjutan jangka panjang maupun nilai-nilai lokal dan religius. Di sinilah pentingnya membangun ekosistem arsitektur berkelanjutan melalui sinergi antara pendidikan, penelitian, dan praktik profesional.

Persoalan

Ditengah pesatnya urbanisasi dan krisis lingkungan global, kebutuhan akan hunian yang berkelanjutan menjadi semakin mendesak, khususnya bagi masyarakat Muslim yang memiliki kebutuhan khusus terkait nilai-nilai spiritual, sosial dan budaya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembangunan hunian kolektif Islami sering kali belum sepenuhnya menerapkan prinsip keberlanjutan secara menyeluruh.

Persoalan utama yang dihadapi adalah fragmentasi antara tiga pilar utama pembangunan arsitektur: pendidikan di perguruan tinggi, penelitian akademik dan praktik profesional di lapangan. Di satu sisi, pendidikan arsitektur cenderung masih berfokus pada aspek teknis dan estetika, belum sepenuhnya terintegrasi dengan praktik lintas disiplin dan pendekatan berbasis konteks sosial budaya Islam. Disisi lain, hasil-hasil penelitian inovatif di kampus kerap terputus dari dunia praktik sehingga tidak termanfaatkan optimal. Sementara praktik profesional sendiri sering dibatasi oleh tekanan pasar, keterbatasan regulasi, dan keterbatasan literasi ekologis masyarakat.

Akibatnya, potensi untuk menghasilkan model hunian kolektif Islami yang tidak hanya layak huni tetapi juga berkelanjutan secara ekologis dan sosial belum dapat diwujudkan secara optimal. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: Bagaimana membangun sinergi yang efektif antara pendidikan, penelitian, dan praktik arsitektur untuk menciptakan ekosistem arsitektur berkelanjutan yang mampu menjawab kebutuhan hunian kolektif Islami di kawasan urban? Persoalan ini memerlukan jawaban strategis berupa kerangka kolaborasi yang terencana, dukungan kebijakan yang memadai, serta model partisipasi komunitas yang memberdayakan warga sebagai subjek, bukan hanya objek pembangunan.

Hasil

Studi ini memperlihatkan dengan jelas bahwa keterhubungan antara pendidikan, penelitian, dan praktik arsitektur bukan sekadar gagasan ideal, tetapi sebuah kebutuhan mendesak untuk menjawab kompleksitas tantangan perumahan berkelanjutan di lingkungan urban Muslim. Diskusi ini menyoroti beberapa poin kunci: bagaimana sinergi tersebut bekerja di lapangan, capaian positif yang telah dirintis, serta tantangan riil yang masih perlu diselesaikan.

1. Sinergi sebagai Jembatan Teori dan Praktik. Dalam konteks hunian kolektif Islami, nilai spiritualitas, sosial dan keberlanjutan ekologis tidak dapat berdiri sendiri sebagai slogan desain. Ia harus diartikulasikan ke dalam bentuk fisik bangunan, pola ruang, tata letak fasilitas bersama, hingga strategi pengelolaan lingkungan. Temuan studi kasus menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa, dosen dan praktisi dalam satu ruang kolaborasi seperti studio desain terpadu atau *living lab* mampu menjembatani kesenjangan antara teori akademik dengan realitas lapangan (Muchlis et al., 2024). Sebagai contoh, pada proyek eco-pesantren yang diangkat dalam studi ini, mahasiswa tidak hanya belajar merancang dari sisi bentuk, tetapi juga melakukan riset partisipatif bersama warga, menghitung potensi penggunaan material lokal, merancang detail pengelolaan

limbah, hingga mempertimbangkan pola perilaku santri sehari-hari. Kolaborasi semacam ini membuktikan bahwa mahasiswa arsitektur dapat menjadi agen perubahan sekaligus penghubung antara pengetahuan ilmiah dan praktik pembangunan nyata (El-Kholei et al., 2024).

2. Penelitian Terapan: Memastikan Relevansi. Dalam diskursus akademik, kritik sering muncul bahwa penelitian arsitektur hanya terjebak pada tataran konseptual tanpa kontribusi signifikan pada persoalan nyata masyarakat. Namun, temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa pola *participatory action research* membuka peluang besar untuk menjembatani GAP tersebut (Mohamed, 2023). Peneliti yang terlibat langsung dalam proyek nyata—bukan hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai fasilitator, mediator dan *co-designer*—mampu membawa temuan riset ke level implementasi. Misalnya, gagasan pengelolaan air hujan dan limbah organik di lingkungan pesantren atau perumahan syariah bisa diuji langsung, diperbaiki dan direplikasi. Selain itu, riset semacam ini juga membuka ruang refleksi bagi akademisi agar riset yang dihasilkan tidak berhenti di publikasi jurnal semata, tetapi memiliki dampak sosial yang nyata (Hassanpour, 2022).
3. Praktik Arsitektur: Realitas dan Dinamika. Bagi praktisi arsitek maupun pengembang perumahan syariah, sinergi ini menjadi peluang sekaligus tantangan. Disatu sisi, mereka mendapatkan gagasan segar dan data empiris dari riset akademik untuk merancang hunian Islami yang bukan hanya menjual label “syariah”, tetapi juga benar-benar berkonsep hijau, hemat energi dan mendukung interaksi sosial Islami (Nu'Man, 2016). Disisi lain, mereka juga harus berhadapan dengan keterbatasan nyata seperti regulasi tata ruang yang belum mendukung inovasi teknologi hijau secara optimal, tingginya biaya investasi awal untuk penerapan teknologi berkelanjutan, serta rendahnya kesadaran sebagian konsumen akan pentingnya hunian ramah lingkungan (Aulia et al., 2023). Namun demikian, praktik baik yang muncul di beberapa proyek perumahan syariah di kawasan penyangga Jakarta, Yogyakarta dan Jawa Barat menunjukkan bahwa pasar mulai terbuka dengan gagasan hunian kolektif Islami yang mengusung konsep *green communal living*. Hal ini menjadi momentum untuk semakin memperkuat sinergi dengan kampus dan lembaga riset agar praktik arsitektur tidak hanya reaktif pada permintaan pasar, tetapi juga proaktif mendorong transformasi.
4. Tantangan Sinergi: Dari Struktural ke Kultural. Hasil diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan menggarisbawahi sejumlah hambatan. Pertama, dari sisi struktural, sinergi pendidikan, riset dan praktik masih sering bersifat sporadis. Belum ada mekanisme kelembagaan yang menjamin keberlanjutan kerjasama lintas sektor. Sebagian besar kolaborasi hanya terjadi karena adanya proyek atau hibah penelitian, bukan karena kebijakan yang melembagakan pola triple helix secara sistemik (Chairy et al., 2024). Kedua, tantangan kultural juga tidak kalah penting. Tidak semua warga penghuni hunian kolektif Islami memiliki literasi lingkungan memadai. Edukasi berkelanjutan menjadi prasyarat agar rancangan hijau benar-benar dihidupi. Tanpa kesadaran kolektif, desain ruang komunal, kebun bersama, atau sistem pengolahan sampah mandiri akan kehilangan fungsinya seiring waktu. Ketiga, tantangan finansial juga menjadi persoalan pelik. Pengembang perumahan syariah skala kecil dan menengah seringkali kesulitan mengalokasikan dana untuk riset desain inovatif atau pelatihan komunitas. Disisi lain, lembaga pendidikan tinggi juga memiliki keterbatasan pendanaan untuk membiayai riset aksi yang bersifat jangka panjang dan lintas sektor (Momtazian, 2023).
5. Memupuk Komunitas sebagai Subjek. Diskusi ini juga menegaskan bahwa penghuni bukan sekadar penerima manfaat. Keberhasilan hunian kolektif Islami yang berkelanjutan sangat bergantung pada keterlibatan warga sejak tahap perencanaan hingga pengelolaan pasca-huni. Komunitas yang aktif

mempraktikkan gaya hidup ramah lingkungan dan nilai-nilai gotong royong Islami menjadi penopang utama agar rancangan arsitektur tidak berakhir sebagai artefak mati (Ataman & Dino, 2019). Karena itu, proyek sinergi ke depan perlu dilengkapi program pendampingan, pelatihan literasi lingkungan, dan forum warga agar tercipta mekanisme belajar bersama di tingkat akar rumput.

6. Menggagas Model Kolaborasi Berkelanjutan. Diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan sinergi tidak cukup hanya bertumpu pada *goodwill*. Diperlukan model kelembagaan yang jelas, seperti pusat riset terpadu, studio kolaborasi lintas universitas, konsorsium riset-industri, hingga kemitraan jangka panjang antara akademisi, praktisi, dan pemerintah. Pendanaan inovasi dapat didorong melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dana riset pemerintah, atau kemitraan internasional (Muthoifin et al., 2024). Kedepannya, keberhasilan membangun hunian kolektif Islami yang berkelanjutan tidak hanya berkontribusi pada kualitas ruang hidup masyarakat Muslim, tetapi juga menjadi model inspirasi pembangunan urban di Indonesia yang mendamaikan keberlanjutan ekologis dengan kearifan spiritual.

7. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Praktis.

a. Penguatan Kebijakan Perguruan Tinggi.

Salah satu langkah awal yang krusial adalah melakukan reorientasi kurikulum. Alih-alih menjadikan proses belajar sebagai kegiatan individual di ruang kelas, kampus perlu mengintegrasikan studio lintas bidang ke dalam program akademik. Studio seperti *design-build*, *community design*, atau *sustainability studio* bukan hanya mempertemukan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, tetapi juga menghubungkan mereka langsung dengan komunitas nyata. Di sinilah ilmu menemukan bentuk nyatanya—dalam interaksi, dalam empati, dalam aksi (Yazid et al., 2025). Namun, perubahan kurikulum saja tidak cukup. Sistem insentif bagi dosen pun perlu diperbarui. Selama ini, tolok ukur kinerja sering kali terpaku pada jumlah publikasi ilmiah. Padahal, banyak dosen yang terlibat aktif dalam riset aksi, pengabdian masyarakat, atau menjalin kemitraan dengan dunia industri. Sudah saatnya kerja-kerja semacam ini dihargai setara—melalui skema penghargaan, kredit kinerja, atau bentuk pengakuan lain yang nyata dan adil. Sebagai pengikat seluruh inisiatif ini, pendirian sebuah Pusat Inovasi Arsitektur Berkelanjutan dapat menjadi titik temu yang strategis. Pusat ini tidak hanya berfungsi sebagai laboratorium riset terapan, tetapi juga menjadi simpul penghubung antara mahasiswa, dosen, praktisi, serta mitra dari pemerintah dan industri. Disana, gagasan diuji, teknologi dikembangkan, dan solusi dirumuskan secara kolaboratif—dalam semangat keberlanjutan dan keberdayaan.

b. Kebijakan Pemerintah Daerah dan Pusat.

Dalam konteks pengembangan perumahan kolektif Islami yang berorientasi pada keberlanjutan, ada beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh.

Pertama, pemerintah dapat menerapkan regulasi insentif hijau. Ini bisa berupa pengurangan pajak, pemotongan retribusi IMB atau PBG, hingga percepatan proses perizinan bagi para pengembang yang mengintegrasikan prinsip desain hijau dan nilai-nilai Islam dalam proyeknya. Langkah ini tak hanya menjadi stimulus ekonomi, tetapi juga sinyal kuat bahwa negara berpihak pada praktik pembangunan yang lebih etis dan berkelanjutan (Yazid et al., 2025).

Kedua, penyediaan dana *matching grant* menjadi instrumen penting untuk menjembatani kolaborasi antara dunia akademik dan industri. Skema ini memungkinkan pendanaan bersama

bagi proyek-proyek *living lab*, dimana universitas dan pelaku usaha dapat menguji serta mengembangkan model-model perumahan kolektif Islami secara langsung di lapangan. Pemerintah berperan sebagai katalisator, memastikan bahwa hasil riset tidak hanya berhenti di atas kertas, tetapi benar-benar memberi dampak nyata (Bakar & Jusoh, 2017).

Ketiga, perlu disusun standar teknis dan pedoman desain yang spesifik mengenai hunian Islami berkelanjutan. Dokumen ini akan menjadi rujukan penting bagi para arsitek, perencana kota, dan pengembang. Dengan adanya acuan yang jelas, nilai-nilai spiritualitas, keberlanjutan, dan kenyamanan dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ruang yang nyata—bukan sekadar idealisme yang menggantung di awang-awang.

- c. Rekomendasi Praktis bagi Praktisi dan Pengembang. Para pengembang hunian syariah, misalnya, memiliki peluang besar untuk berkontribusi lebih jauh dalam menciptakan inovasi arsitektur Islami yang tidak hanya sesuai syariat, tetapi juga relevan secara estetika, sosial, dan ekologis. Hal ini bisa dimulai dari langkah-langkah yang nyata dan aplikatif. Salah satunya adalah melalui kolaborasi proyek riil bersama dunia pendidikan. Pengembang dapat membuka ruang magang bagi mahasiswa arsitektur atau mengadakan kompetisi desain yang menantang mereka untuk merancang hunian Islami yang tidak monoton. Keterlibatan generasi muda ini bukan hanya menyuntikkan gagasan segar, tetapi juga memperkaya khasanah desain Islami agar terus berkembang dan kontekstual (Mortada, 2002). Lebih jauh, implementasi teknologi tepat guna menjadi elemen penting dalam proses ini. Praktisi tidak bisa berjalan sendiri; kerja sama dengan universitas menjadi langkah strategis untuk mengembangkan riset-riset tentang material lokal, sistem energi terbarukan, serta solusi pengelolaan air dan sampah yang sesuai dengan skala kawasan. Sinergi antara kebutuhan praktis lapangan dan kekuatan analisis akademik akan melahirkan solusi yang efisien sekaligus berdampak jangka panjang (Aulia et al., 2023).

Tak kalah penting adalah audit sosial dan lingkungan. Disinilah para konsultan dan peneliti berperan memastikan bahwa proyek-proyek yang dibangun bukan hanya tampil memikat dalam gambar kerja, tetapi benar-benar memberikan performa optimal di lapangan—baik dari sisi fungsionalitas, kenyamanan penghuni, maupun dampak lingkungannya. Audit semacam ini menjadi jembatan evaluatif yang mengukur sejauh mana idealisme desain dapat terwujud dalam realitas hidup sehari-hari (Permana & Wahyu, 2024).

- d. Pemberdayaan Komunitas Penghuni. Dalam membangun perumahan kolektif Islami yang tidak hanya layak huni tetapi juga berkelanjutan, keberhasilan tidak cukup ditentukan oleh rancangan fisik semata. Justru yang lebih menentukan adalah bagaimana jiwa komunitas itu dibentuk—melalui proses edukasi, partisipasi, dan komunikasi yang berkesinambungan. Di sinilah peran pengelolaan sosial dan pembinaan komunitas menjadi sangat penting.

Salah satu langkah kunci adalah menghadirkan edukasi berkelanjutan di tengah lingkungan tempat tinggal. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendirian *green community center*—pusat komunitas hijau yang menjadi ruang belajar dan berbagi pengetahuan antarwarga. Di tempat ini, warga dapat mengikuti pelatihan pengelolaan sampah, konservasi energi, hingga pemanfaatan dan pemeliharaan ruang bersama. Lebih dari sekadar fasilitas fisik, pusat ini menjadi simbol komitmen kolektif terhadap gaya hidup yang lebih sadar dan lestari (RizV & Unissa, 2015).

Selain itu, penting pula dibentuk forum komunikasi penghuni, semacam paguyuban atau kelompok musyawarah warga yang aktif. Forum ini bukan hanya wadah koordinasi teknis, tetapi juga sarana untuk merumuskan nilai-nilai bersama: dari peraturan internal lingkungan, jadwal gotong royong, hingga pengelolaan fasilitas komunal seperti taman, masjid atau balai

warga. Melalui forum ini, semangat musyawarah dan kolektivitas dalam Islam mendapat ruang praksis yang nyata.

Lebih jauh lagi, pelibatan warga sejak awal proses perancangan kawasan menjadi fondasi kuat bagi tumbuhnya rasa memiliki. Calon penghuni yang terlibat sejak tahap perencanaan—baik dalam penentuan fasilitas, pembagian ruang, hingga orientasi hunian—akan tumbuh dengan tanggung jawab yang lebih dalam terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Mereka tidak sekadar menjadi konsumen akhir, tetapi mitra sejajar dalam membangun komunitas yang utuh dan bermartabat.

- e. Kolaborasi Multipihak (*Quadruple Helix*). Implementasinya dapat dimulai dengan membangun kemitraan riset jangka panjang, dalam rentang 5-10 tahun. Fokusnya bukan hanya pada hasil kajian, tetapi juga pada lahirnya pilot project kawasan percontohan yang bisa diuji, dievaluasi, dan direplikasi. Ini menjadi laboratorium hidup bagi pengembangan model hunian Islami yang adaptif, inovatif, dan kontekstual. Untuk menunjang kolaborasi lintas kota dan lintas sektor, dibutuhkan pula *platform* digital terbuka—semacam pusat data dan pengetahuan bersama yang menyimpan modul desain, hasil riset, peta kawasan, hingga praktik-praktik baik dari berbagai wilayah. Dengan *platform* ini, tidak hanya terjadi transfer ilmu dan teknologi, tapi juga pemupukan jaringan kepercayaan dan kerja bersama yang saling menguatkan (Mortada, 2002). Tak kalah penting, sinergi ini perlu dirawat secara berkala melalui forum rutin lintas sektor. Seminar, lokakarya, pameran desain, hingga dialog komunitas menjadi ruang pertemuan fisik maupun virtual yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan. Disana, ide-ide diuji secara terbuka, pengalaman dibagikan secara kolektif, dan kebijakan dirumuskan secara inklusif.

Kesimpulan

Diskusi ini menegaskan bahwa sinergi pendidikan, penelitian, dan praktik arsitektur bukan sekadar metode, melainkan fondasi ekosistem yang mampu menjawab kebutuhan hunian kolektif Islami di era urbanisasi modern. Kolaborasi ini hanya akan tumbuh jika didukung visi bersama, komitmen jangka panjang, kebijakan yang inklusif, dan partisipasi aktif warga sebagai pelaku utama pembangunan.

Daftar Pustaka

- Ataman, C., & Gursel Dino, I. (2019). Collective Residential Spaces in Sustainability Development: Turkish Housing Units within Co-Living Understanding. 296(1), 012049. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/296/1/012049>
- Aulia, R. N., Jasin, F. M., Priyanto, S., Effendi, M. R., & Afifah, I. (2023). Empowering Communities for Islamic Eco-Friendly House Development: A Case Study in a Tourist Village. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.972>
- Bakar, D. A., & Jusoh, H. (2017). Kesejahteraan Komuniti Dalam Skop Perumahan Mampu Milik Mampan (Community Wellbeing in the Sustainable Affordable Housing Scope). *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 13(2). <https://ejournal.ukm.my/gmjss/article/view/18045>
- Chairy, Ach., Istiqomah, I., & Nahdiyah, A. C. F. (2024). Sustainable Development Goals (Sdgs) Dan Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi: Sinergi Untuk Masa Depan. *Academia*, 4(3), 124–134. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i3.3631>
- El-Kholei, A. O., Amer, A. S., & Yassein, G. A. (2024). Embedding sustainable development goals in architectural education: a case study of Menoufia University 2023 graduation projects. *ArchNet-IJAR*. <https://doi.org/10.1108/arch-12-2023-0326>
- Hassanpour, B. (2022). A Methodical Framework for Sustainable Architectural Design: Housing Practice in the Middle East. *Land*, 11(7), 1019. <https://doi.org/10.3390/land11071019>
- Mohamed, A. (2023). Harmonizing Human Needs and Sustainability in Islamic Architecture: A Case Study of Zenab Khatoun House. *Sohag Engineering Journal* (Print). <https://doi.org/10.21608/sej.2023.216853.1039>
- Momtazian, L. (2023). A Collective Sustainability Approach Based on the Bahá'í Principles (pp. 209–225). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-41245-5_10
- Mortada, H. (2002). Urban Sustainability In The Tradition Of Islam. 54. <https://doi.org/10.2495/URS020681>
- Muchlis, A. F., Larasati, D., Hanifah, Y., Ningsih, A. A., & Triyuli, W. (2024). Sustainability Goals: A Network Analysis of Religious Values for Architecture Education and Ethics. *Journal of Islamic Architecture*, 8(2), 515–529. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i2.24196>
- Muthoifin, M., Rohimat, A. M., al Irsyad, M. I., Usnan, U., Nurrohim, A., Afiyah, I., & Mahmudulhassan, M. (2024). Sharia Economic Empowerment of Low-Income Communities and Subsidy Recipients in Boyolali for Sustainable Development Goals. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02983. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe02983>
- Nu'Man, S. bin N. (2016). A unified architectural theory for islamic architecture. *International Journal of Architectural Research: Archnet-IJAR*, 10(3), 100–112. <https://doi.org/10.26687/ARCHNET-IJAR.V10I3.973>
- Permana, N., & Wahyu, E. (2024). Kolaborasi Antara Ekonomi Hijau dan Ekonomi Islam dalam Mencapai Kesejahteraan Sosial dan Lingkungan: Analisis Terhadap Strategi Pembangunan Berkelanjutan Society 5.0. *Al-Urban*, 8(1), 106–121. https://doi.org/10.22236/alurban_vol8.i1/17434
- RizV, L. J., & Unissa, S. T. (2015). Comparing Islamic Credo on Sustainable Development with Modern World Doctrines. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(18), 21–26. <https://iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/download/25823/26670>
- Yazid, N. I., Arham, A. F., Aziz, M. F., Hasim, N. A., Alias, J., Aini, A. M., Arham, A. F., Majid, M. Z. Abd., Norizan, N. S., & Ibrahim, A. N. H. (2025). Challenges of Sustainable Affordable Home Ownership: Integration with Maqasid Shariah and SDG 11. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e04304. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n02.pe04304>

